

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

1. Sejarah dan Perkembangan MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

Pada tahun 1940-an, berbagai upaya dilakukan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam di kalangan masyarakat desa Loram Kulon secara informal telah banyak dilakukan, baik melalui madrasah diniyah ataupun mengaji di langgar atau mushola, akan tetapi secara formal masyarakat desa Loram Kulon masih menuntut ilmu di luar desa terutama di Kota Kudus dengan susah payah. Melihat keadaan tersebut akhirnya tergugahlah hati para ulama dan kyai serta tokoh masyarakat untuk mendirikan masyarakat formal di desa sendiri agar anak-anak dapat bersekolah dan untuk menuntut ilmu agama dan program-program pemerintah dengan paham Islam Ahlunnah Wal Jamaah.¹

Upaya menyikapi kondisi di atas maka didirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Miftajul Ulum Loram Kulon Kudus, tepatnya pada hari senin tanggal 10 Desember 1948 dengan swadaya masyarakat desa Loram Kudus yang dipelopori oleh para ulama, kyai serta tokoh masyarakat yang pada saat itu tergabung dalam pengurus Masjid At-Taqwa. Adapun tokoh-tokoh pendirinya adalah sebagai berikut:

- a. H. Ichsan (Ketua)
- b. H. Asnawi (Wakil Ketua)
- c. H. Jalal Shiddiq (Sekretaris)
- d. Kasuri (Wakil Sekretaris)
- e. Masyhuri (Bendahara)
- f. Lahuri / H. Achsin (Wakil Bendahara)
- g. Anggota: Noor Chamid, Ahmad Rais Saryo, Masyhuri (Guru), K. Suyuthi (Guru), K.H Muslih (Guru), Kusnadi / H. Mansyur (Guru), dan Kasuri (Guru).²

Setelah didaftarkan ke kantor Departemen Agama, maka didirikanlah gedung madrasah di sebelah timur masjid At-Taqwa Loram Kulon. Siswa putra di Madrasah Miftahul Ulum

¹ Dokumentasi dan Profil MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus, 2 Februari 2023.

² Sejarah dan Profil MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus, 2 Februari 2023.

dan siswi putri di Madrasah Khiiyarotul Banat. Pada awal berdirinya, baik Madrasah Miftahul Ulum maupun Madrasah Khiiyarotul Banat lebih banyak mengajarkan materi kurikulum agama, seperti: kitab kuning, dengan beragam materi, seperti: fiqih, nahwu-sharaf, akhlak, dan hafalan bagian dari surat Al-Qur'an. Pembelajaran yang berlaku di Madrasah ini pada tahun awalnya adalah pembelajaran pesantren sebagaimana yang ada di pesantren-pesantren di daerah kudus, hanya dengan alokasi waktu sore hari hingga malam saat shalat isya'. Kurikulum berhitung dan ilmu alam juga diajarkan waktu itu di sela-sela kurikulum agama. Lokasi pembelajarannya di masjid.³ Pembelajaran tersebut berlangsung hingga sekitar awal tahun 1980-an.

Pada tahun 1981, para tokoh mendirikan Madrasah Diniyah dan ilmu alam tetap diajarkan di sela-sela mata pelajaran lainnya. Madrasah ini berkembang sangat pesat dari sisi murid dan bangunannya.

Melihat kondisi perkembangan yang baik, maka Madrasah Diniyah Miftahul Ulum ini disarankan oleh sesepuh desa untuk dijadikan madrasah formal yang mengajarkan pengetahuan umum dari sisi kurikulumnya. Dan berkat dukungan dari banyak pihak, pada tahun 1990 Madrasah Diniyah Miftahul Ulum dan Madrasah Khiiyarotul Banat diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Azharuddin, dan madrasah tersebut masuk pada hari pagi pagi, sedangkan siangnya tetap diberlakukan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum. Madrasah pagi hari diharapkan mampu menyuplai pengetahuan umum sedang madrasah diniyah dijadikan lembaga pendidikan formal yang mengajarkan materi khusus pengetahuan agama.

Tiga tahun kemudian, tepatnya di tahun 1993 penyeragaman nama dari RA, MI, Diniyah, MTs, MA dengan nama Miftahul Ulum dalam satu yayasan Madrasah Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus dilakukan. Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus adalah satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah (MI) di desa Loram Kulon selain dari 5 (lima) Sekolah Dasar yang ada di masyarakat tersebut.⁴

³ Dokumentasi dan Profil MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus, 2 Februari 2023.

⁴ Sejarah dan Profil MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus, 2 Februari 2023.

2. **Visi, Misi, dan Tujuan MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus⁵**

Adapun Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Kuat dalam Iman, sukses meraih tujuan

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada pemantapan akidah islam Ahlussunnah Wal Jamaah dan kedalaman spiritual serta kemuliaan etika.
- 2) Menyelenggarakan keteladanan menjalankan syariat islam.
- 3) Menyelenggarakan sukses pembelajaran yang berkualitas

c. Tujuan

Adapun tujuan Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus:

- 1) Terbentuknya peserta didik yang menjalankan ajaran islam ala ahlussunnah wal jamaah
- 2) Terbentuknya peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi
- 3) Terbentuknya peserta didik yang berprestasi baik akademik maupun non akademik
- 4) Terbentuknya peserta didik yang berakhlakul karimah
- 5) Terbentuknya peserta didik yang mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
- 6) Terbentuknya peserta didik yang mampu menghafal Surat Al fatihah samIPA dengan Surat An Naba' (Al-Quran Juz 30)
- 7) Peserta didik menjuarai lomba bidang mata pelajaran
- 8) Peserta didik menjuarai lomba bidang ekstra kurikuler
- 9) Hasil ujian sekolah/madrasah peserta didik meningkat setiap tahun
- 10) Terbentuknya peserta didik yang unggul dalam menguasai mata pelajaran salafiyah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari.

⁵ Sejarah dan Profil MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus, 2 Februari 2023.

3. Keadaan Geografis MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

Secara geografis Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus masuk Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Profinsi Jawa Tengah. Dilihat dari posisi letaknya Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus berada di Rt. 02 Rw. 02 Desa Loram Kulon. Terletak kurang lebih 200m dari Masjid At-Taqwa. 2 Km dari Museum Kretek Kudus dan 3 Km dari gedung DPR Kabupaten Kudus. Suasana lingkungan sekitar yang nyaman, sejuk dan damai dalam rentetan tradisi yang religius serta Islami sangat nampak dalam kegiatan sehari-hari di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus.

Adapun batas-batas lokasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus adalah sebagai berikut:

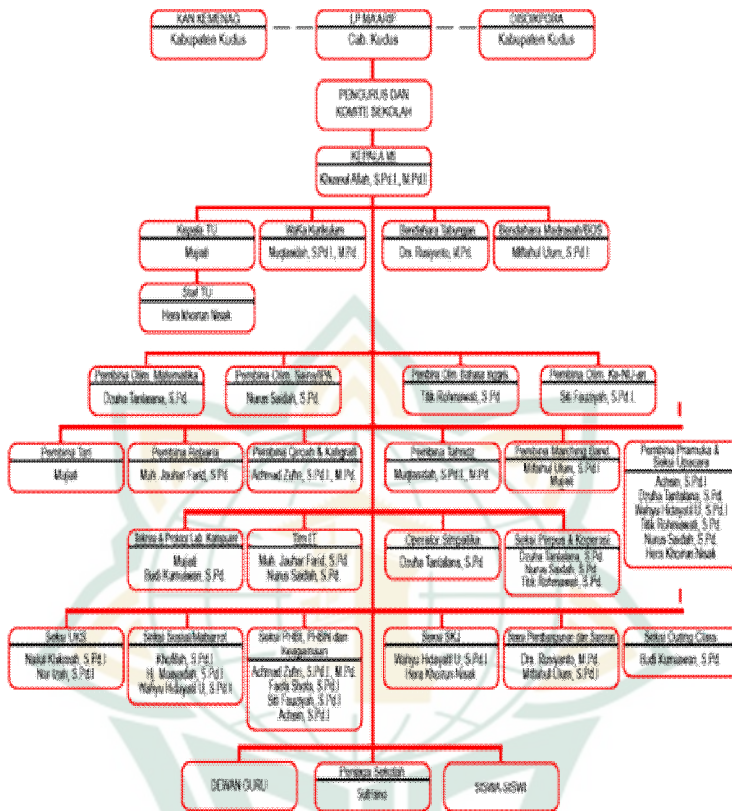
- a. Sebelah Utara : Rumah warga
- b. Sebelah Barat : Masjid desa
- c. Sebelah Selatan : Rumah penduduk
- d. Sebelah Timur : Gedung RA (Roudlotul Athfal) Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus.⁶

4. Struktur Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

Adapun Struktur Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:⁷

⁶ Sejarah dan Profil MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus, 2 Februari 2023.

⁷ Dokumentasi dan Profil MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus, 4 Februari 2023.



Bagan 1. Struktur Organisasi MI NU Miftahul Ulum

5. Kepegawaian dan Siswa MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

Pendidik dan tenaga Kependidikan merupakan faktor dominan dan paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan. Selain dijadikan teladan, guru juga menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu tingkah laku guru ikut menentukan perubahan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Keadaan guru yang mengajar di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus sebanyak 8 guru laki-laki dan 13 guru perempuan dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Guru di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus, memiliki riwayat pendidikan S1, S2, dan sering mengikuti pelatihan, workshop dan seminar. Sehingga penerapan metode card sort di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus

berjalan dengan baik, karena dibawah bimbingan guru yang professional

Berikut data kepegawaian MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon tahun 2022/2023:⁸

Tabel.1
Struktur Kepegawaian

No	Nama	Pendidikan	TMT SK Awal	Jabatan
1	Khusnul Aflah, S.Pd.I,M.Pd.I	S2	01/10/2006	Kepala Madrasah
2	Muayadah, S.Pd.I	S1	10/07/1986	Guru Kelas I A
3	Titik Rohmawati, S.Pd	S1	10/07/2019	Guru Kelas I B
4	Wahyu Hidayatil Umayah, S.Pd.I	S1	10/07/2019	Guru Kelas I C
5	Nur Izzah, S.Pd.I	S1	10/07/1997	Guru Kelas II A
6	Nailul Khikmah, S.Pd.I	S1	10/07/2009	Guru Kelas II B
7	Khofifah, S.Pd.I	S1	10/07/1987	Guru Kelas II C
8	Faela Shofa, S.Pd.I	S1	09/07/1993	Guru Kelas III A
9	Dzuha Tantalana, S.Pd	S1	10/07/2019	Guru Kelas III B
10	Nurus Saidah, S,Pd	S1	10/07/2019	Guru Kelas IV A
11	Muhammad Jaufar Farid, S.Pd	S1	10/07/2017	Guru Kelas IV B
12	Muqtasidah, S.Pd.I	S1	09/07/1996	Guru Kelas V A
13	Miftahul Ulum, S.Pd.I	S1	10/07/2008	Guru Kelas V B
14	Siti Fauziyah, S.Pd.I	S1	10/07/1993	Guru Kelas VI A
15	Achsin, S.Pd.I	S1	10/07/2016	Guru Kelas VI B

⁸ Hasil Dokumentasi Struktur Kepegawaian MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus, 04 Februari 2023.

16	Drs. Rusiyanto	S2	10/07/1986	Guru Mapel
17	Budi Kurniawan, S.Pd.I	S1	17/07/2004	Guru Mapel
18	Achmad Zuhri, S.Pd.I, M.Pd	S2	10/07/2016	Guru Mapel
19	Mujiati	SMK	10/07/2016	Ka TU
20	Hera Khoirun Nisak	MA	10/07/2012	Staff TU
21	Sutrisno	MA	01/04/2008	Penjaga

Adapun daftar siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus pada tahun 2022/2023 terdapat dalam tabel berikut:⁹

Tabel 2
Data Siswa MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus
Pelajaran Tahun 2022/2023

Kelas		L	P		Jumlah	
I A	12		15		27	
I B	12	35	16	42	28	77
I C	11		11		22	
II A	11				25	
II B	11	33	14	42	25	75
II C	11		14		25	
III A	12	25	20	40	32	65
III B	13		20		33	
IV A	11	23	16	30	27	53
IV B	12		14		26	
V A	16	33	17	33	33	66
V B	17		16		33	
VI A	11	20	14	29	25	49
VI B	9		15		24	
Total	169		216		385	

6. Kurikulum MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon memiliki 2 kurikulum yaitu Kurikulum 2013 untuk semua mapel agama dari kelas 1 samIPA kelas 6. Selain itu ada juga Muatan Lokal seperti : Tauhid Salafiyah, Akhlak Salafiyah, Fiqh Salafiyah, Nahwu Sorof, Baca Tulis Qur'an dan Pegon. Disini juga

⁹ Dokumentasi Data Guru dan Siswa MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus, 04 Februari 2023.

diadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti Jarimatika, Pramuka, Rebana, dll.¹⁰

7. Sarana Prasarana MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

Pelaksanaan pendidikan tentunya membutuhkan fasilitas, dimana fasilitas yang digunakan sangat penting bagi terselenggaranya proses belajar mengajar. Dengan fasilitas yang memadai, maka pelaksanaan proses pembelajaran akan berjalan baik dan lancar.

Sarana prasarana di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus cukup lengkap. Letak bangunan antara satu dengan yang lainnya saling berdekatan sehingga memudahkan siswa untuk menjangkaunya. Konsep tata letak lingkungan sekolah yang indah dan nyaman sangat menunjang dalam proses Pembelajaran. MI NU Miftahul Ulum mempunyai 14 Ruang kelas, 1 UKS, LabKom, Perpustakaan, Koperasi, Ruang Guru, Meeting Room, toilet dan Halaman Sekolah.¹¹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran HOTS dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus maka perlu diketahui dalam penerapan pembelajaran IPA agar dapat mencapai tingkat HOTS harus memenuhi level menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi sebagaimana yang dikatakan Anderson & Karthwohl yang mengategorikan kemampuan proses menganalisis (*analying*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) termasuk berpikir tingkat tinggi.¹²

Pembelajaran dapat berjalan secara efektif serta dapat mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Khusnul Aflah, S.Pd.I M.Pd.I sebagai kepala

¹⁰ Hasil Observasi di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus, 04 Februari 2023.

¹¹ Hasil Observasi di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus, 04 Februari 2023.

¹² Wiwik Setiawati, dkk, Buku penilaian berorientasi higher order thinking skills, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), h 36-37

madrasah di MI Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus beliau mengatakan:

“Sebagai supervisor, kami melakukan pengawasan dan pengendalian kepada para pendidik untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar. Sehingga kami dapat mengontrol kegiatan pembelajaran IPA di lingkungan MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus. Kami berupaya untuk selalu membimbing para pendidik dalam menyusun silabus, RPP sesuai dengan kurikulum yang berlaku”¹³

Sedangkan Bapak Mifthul Ulum S.Pd.I selaku pendidik IPA kelas V menjelaskan perencanaan pembelajaran IPA berbasis HOTS yang dilakukan para pendidik IPA di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

“Terkait dengan perencanaan pembelajaran IPA sebenarnya kita dalam melakukan perencanaan perangkat pembelajaran seperti Silabus dan RPP mengacu pada buku pegangan pendidik. Nah kita tinggal ikut saja, tapi perlu disesuaikan juga dengan kondisi peserta didik kita disesuaikan dengan alat atau media pembelajarannya yang kita punya”¹⁴

Perencanaan pembelajaran IPA di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus didukung dengan pemberian sosialisasi terkait dengan perencanaan pembelajaran yang berbasis HOTS oleh madrasah maupun dari tim MGMP IPA di Kabupaten Kudus.

Pelaksanaan pembelajaran HOTS ini sudah tertuang dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Kegiatan diimplementasikan bersumber pada panduan yang sudah tersusun secara teratur yang telah disiapkan oleh masing-masing guru.¹⁵ Seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak Mifthul Ulum S.Pd.I bahwasanya sebelum mengajar tentunya guru sudah membuat perangkat pembelajaran terlebih dahulu yang terdiri dari RPP, silabus dan lain-lain yang merupakan referensi dasar guru untuk mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan menggunakan konsep HOTS relevan dengan isyarat pada kurikulum 2013 yang mewajibkan

¹³ Khusnul Aflah, Wawancara oleh penulis, 17 April 2023

¹⁴ Miftahul Ulum, Wawancara oleh penulis, 15 April 2023.

¹⁵ Miftahul Ulum, Wawancara oleh penulis, 15 April 2023

penggunaan HOTS pada setiap kegiatan pembelajaran untuk melatih peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi terdapat pada level menganalisis (C4), menilai (C5), dan mencipta (C6). Saat melakukan observasi secara langsung peneliti dapat melihat kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Didalam kelas dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran seperti infokus, laptop untuk pegangan guru dalam memberikan materi pelajaran yang akan diajarkan. Sebelum memulai pembelajaran guru memberikan salam dan membuka pembelajaran dengan membaca *basmallah* dan membaca doa.

Setelah itu guru mengabsen kehadiran peserta didik dan guru memeriksa penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya dengan cara melaksanakan tanya jawab singkat kepada peserta didik. Selanjutnya yaitu melaksanakan apersepsi yang dimana guru menanyakan materi yang sudah dipelajari sebelumnya dan dihubungkan ke pembahasan yang bakal disampaikan. Sesudah guru menanyakan pembahasan sebelumnya, guru memaparkan langkah- langkah selanjutnya yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran IPA memakai model belajar yang berfokus pada permasalahan atau *Problem Based Learning* yang mengarahkan peserta didik lebih aktif dikelas, dalam mengumpulkan informasi atau pengetahuan yang mereka belum ketahui sebelumnya dan berpikir dengan kreatif untuk mengetahui jawabannya dari permasalahan tersebut.

Seperti pada hasil wawancara dengan bapak Mifthul Ulum S.Pd.I

“Pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis HOTS, biasanya kami membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok diskusi, setelah itu kami berikan soal HOTS yang ada pada lembar kerja peserta didik. Maka peserta didik akan terlatih untuk berpikir tingkat tinggi selanjutnya dengan bergilir perwakilan kelompok akan maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi dari kelompoknya kepada teman yang lain.”

Berdasarkan pemaparan diatas Penulis menyimpulkan bahwa dengan metode berkelompok atau bekerja sama dapat menggali kemampuan pengetahuan peserta didik dengan adanya tumbuh rasa ingin tahu sehingga dapat membangun konstruk pemikiran yang luas atau berpikir kritis.

2. Indikator HOTS (Higher Order Thinking Skill)

Di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus ini dalam pembelajarannya memiliki beberapa indikator yang harus dicapai yaitu:

a. Guru:

- 1) Guru harus bisa memberikan penjelasan atau ulasan secara jelas dan mudah dipahami kepada peserta didiknya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan cara penyampaian menggunakan buku dan dijelaskan dengan ceramah maupun powerpoint secara singkat.
- 2) Guru harus bisa mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar lebih terbangun baik dari sisi akademik maupun non akademik. Hal tersebut bisa dilihat dengan kemampuan siswa yang termotivasi untuk belajar lebih giat dan mampu mengembangkan dirinya sesuai kemampuan.
- 3) Guru menyimpulkan materi setelah menjelaskan materi dengan terperinci. Kesimpulan materi ini dilakukan oleh guru ketika selesai menjelaskan dan guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dijelaskan.
- 4) Menggunakan strategi yang baik sesuai keadaan siswa. Guru menggunakan strategi pembelajaran di kelas sesuai keadaan di kelas dan sesuai yang dibutuhkan peserta didiknya, dengan demikian peserta didik sesuai dengan tingkat pemahamannya dan dapat menerima materi dengan baik.¹⁶

b. Siswa:

- 1) Siswa harus memiliki akhlak karimah yang baik. Hal ini dapat dicapai melalui pembiasaan di madrasah yang sesuai dengan program pembiasaan dalam lingkup madrasah.
- 2) Siswa harus bisa berargumentasi ketika dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan di kelas siswa harus bisa menyampaikan pendapat serta pandangannya terhadap suatu hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 3) Siswa memahami materi dengan baik. Dengan adanya strategi, metode maupun media yang digunakan dalam

¹⁶ Khusnul Aflah, Wawancara oleh penulis, 17 April 2023

sistem pembelajaran menjadikan pemahaman siswa lebih efektif.

- 4) Siswa memecahkan masalah dan mencari inti dari materi pembelajaran. Hal ini digambarkan melalui proses pemecahan soal atau tugas yang berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) melalui sumber belajar diluar pembelajaran di sekolah.
- 5) Mampu bernalar dan menyimpulkan materi. Berkaitan dengan hal tersebut siswa diharapkan mampu menelaah dan menyimpulkan materi pembelajaran.¹⁷

Pada observasi yang dilakukan oleh penulis dapat mengamati proses pembelajaran dikelas. Indikator yang dicapai yaitu:

- 1) Guru menjelaskan materi dengan jelas dan menggunakan kalimat yang sederhana sehingga siswa dikelas mampu memahami materi dengan baik.
- 2) Guru menggunakan strategi sesuai keadaan kelas dan kemampuan siswanya yang mana antara kemampuan antara kelas satu dengan yang lainnya berbeda.
- 3) Guru menyimpulkan materi setelah menjelaskan materi dan meminta peserta didik untuk menyimpulkan dengan bahasa sendiri untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa.¹⁸

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) pada Mata Pelajaran IPA di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus.

Pada observasi yang dilakukan oleh penulis dapat mengamati proses pembelajaran di kelas. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran yaitu:

- a. Faktor pendukung
 - 1) Adanya media pendukung seperti proyektor, internet, maupun buku pegangan siswa. Dalam hal ini dengan adanya media pendukung akan menunjang pembelajaran menjadi lebih efektif dan membantu siswa dalam mencerna materi.
 - 2) Sumber daya manusia yang memadai dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Hal itu dapat

¹⁷ Khusnul Aflah, Wawancara oleh penulis, 17 April 2023

¹⁸ Observasi oleh penulis 05 Februari, 2023.

dicapai dengan adanya pembentukan kepribadian siswa dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar mudah menerima materi dan faham dengan pembelajaran berbasis HOT (*Higher Order Thinking Skill*) itu sendiri.

- 3) Persepsi guru yang positif terhadap pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Dengan adanya guru yang persepsinya positif tentu sangat berperan dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).
 - 4) Adanya motivasi dan peran aktif dari kepala madrasah dan dukungan lingkungan sekitar. Hal itu dapat dilihat dari peran kepala madrasah dan dukungan penuh terhadap penerapan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yang mana selalu mendampingi guru maupun siswa.
 - 5) Guru yang profesional dan berkualitas. Untuk menerapkan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) sebagai guru dituntut lebih profesional karena penerapan ini perlu pengetahuan yang luas dan teknik agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dan faham materi yang disampaikan.¹⁹
- b. Faktor penghambat dan solusinya
- 1) Kurangnya pemahaman guru maupun siswa mengenai pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) secara maksimal. Disediakan dengan solusi guru harus meningkatkan kualitas diri sebagai guru dan memberikan rasa senang kepada peserta didik dalam proses pembelajaran agar tercapai hasil belajar yang maksimal.
 - 2) Redaksi bahasa soal kurang memfasilitasi siswa dalam berfikir tingkat tinggi. Soal yang digunakan belum sepenuhnya menggunakan level HOTS karena masih banyak soal yang belum memenuhi standar berfikir tingkat tinggi. Diselesaikan dengan solusi guru perlu meningkatkan kualitas soal yang memenuhi kriteria tersebut.
 - 3) Guru kurang memahami karakteristik siswanya sehingga tidak mudah dalam menerapkan

¹⁹ Khusnul Aflah, Wawancara oleh penulis, 17 April 2023

pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) ini kepada siswa yang memiliki kualitas tingkat pemahaman yang rendah. Diselesaikan dengan solusi guru harus melihat atau memahami karakteristik dari siswa agar mudah dalam menerapkan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran karena siswa di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus ini memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dan tidak semuanya mampu merespon dengan cepat sehingga perlu pemahaman karakter siswa terlebih dahulu agar tidak tertinggal dengan siswa lainnya.

4. Dampak dalam Pembelajaran HOTS pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Kepala Sekolah dan guru IPA di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus bahwasanya yang menjadi dampak dalam pembelajaran yang berbasis HOTS adalah tidak semua peserta didik memiliki pikiran yang kognitif, rendahnya tingkat berpikir sebagian peserta didik pada kelas V dalam menangkap apa yang diberikan guru kepada peserta didik. Sehingga dampak yang dihasilkan dalam pembelajaran HOTS belum bisa maksimal.

Hasil wawancara di atas dibenarkan oleh guru IPA MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus, bahwa sebagian peserta didik memang tingkat berpikirnya rendah sehingga menyebabkan pembelajaran belum bisa berjalan dengan maksimal namun guru tetap mengajarkan dan membimbing peserta didik dalam belajar agar peserta didik mengerti dengan jalannya pembelajaran. Tidak hanya peserta didik, guru juga menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran, yaitu kurangnya pengetahuan guru tentang pembelajaran HOTS menjadikan guru kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran.²⁰ Dampak bagi guru ketika terjadi kendala seperti itu yaitu membuat guru merasa bimbang dengan metode pembelajaran HOTS yang di ajarkan, namun harus tetap diajarkan guna memperkenalkan kepada siswa sehingga seterusnya siswa sudah terbiasa dengan metode pembelajaran HOTS yang diberikan dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, Pembelajaran

²⁰ Miftahul Ulum, Wawancara oleh penulis, 15 April 2023.

berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus dalam penerapannya belum bisa dikatakan maksimal karena dalam penerapannya siswa belum sepenuhnya dapat berfikir kritis. Dalam pembelajaran di kelas siswa masih pada tahap mengingat dengan cara mengingat materi sebelumnya yang telah dibahas.

Dari uraian pemaparan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa dampak yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah keterbatasan alokasi waktu serta kurangnya pelatihan terhadap guru tentang pembelajaran HOTS serta ketidakmampuan kognitif peserta didik dalam menangkap pelajaran yang disampaikan dalam pembelajaran HOTS. Oleh karena itu, perlunya pelatihan dan pengetahuan bagi guru tentang pembelajaran HOTS agar dapat di implementasikan kepada siswa dan juga perlunya pengenalan tentang pengetahuan mengenai pembelajaran berbasis HOTS agar terbiasa dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik sehingga tercapai hasil belajar yang maksimal.

C. Analisis Data Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran HOTS dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

Penerapan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di kelas dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Menurut Gofur, kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.²¹

Pada tahap pendahuluan ini guru masuk ke kelas sebelum pembelajaran dimulai mengajak siswa berdoa terlebih dahulu kemudian mengecek kehadiran siswa kemudian melakukan apersepsi yang mana menanyakan tentang materi yang dibahas sebelumnya dan dikaitkan pada materi yang akan dibahas.

²¹ Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi, "*Pengelolaan Pengajaran*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)

Dalam permendibud nomor 22 tahun 2016 bahwa pada kegiatan pendahuluan guru wajib menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran, memberikan motivasi, mengajukan pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya, dan menjelaskan tujuan materi.²² Sebelum guru menjelaskan materi mengecek penguasaan kompetensi siswa hal ini sesuai yang disampaikan oleh bapak Mifthul Ulum S.Pd.I bahwa apersepsi sangat penting untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi.²³

b. Kegiatan Inti

1) Mengamati

Kegiatan mengamati merupakan kegiatan mengidentifikasi suatu objek melalui penginderaan, yaitu melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, dan peraba pada saat mengamati suatu objek menggunakan ataupun tidak menggunakan alat bantu sehingga siswa dapat mengidentifikasi suatu masalah.²⁴

Pada kegiatan ini guru IPA meminta peserta didik untuk mengamati video pembelajaran yang telah ditayangkan oleh guru IPA. Kemudian guru IPA meminta peserta didik untuk menjelaskan dan mengidentifikasi materi alat gerak hewan yang ada dalam video tersebut.

2) Menanya

Pada kegiatan ini, peserta didik diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk membuat pertanyaan terkait dengan materi yang belum mereka pahami dalam kegiatan mengamati. Selain peserta didik yang bertanya, guru IPA juga memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Daryanto juga berpendapat bahwa pada kegiatan menanya, guru membuka kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait objek pengamatan. Guru membimbing siswa agar dapat

²² Michael Johan Sulistiawan dkk, “pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia kurikulum 2013 dikelas XI SMA Negeri 2 kota Bengkulu”, *jurnal korpus*, 1, no. 1 (2017), diakses pada 26 Mei, 2023, <https://ejournal.unib.ac.id>

²³ Miftahul Ulum, Wawancara oleh penulis, 15 April 2023.

²⁴ Daryanto, “*Pendekatan Pembelajaran Saintifik*”, (Yogyakarta: Gava Media, 2013).

mengajukan pertanyaan bisa berupa hasil pengamatan, baik fakta, konsep, prosedur maupun sesuatu yang bersifat abstrak.

3) Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan informasi merupakan proses kegiatan memperkuat pemahaman faktual, konseptual, dan prosedural melalui kegiatan langsung mengumpulkan data.²⁵

Pada kegiatan ini setelah pertanyaan telah terjawab, guru meminta peserta didik untuk membagi tiga kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang. Guru memberikan persoalan alat gerak pada hewan yang ada dalam buku paket halaman 151. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan permasalahan tersebut dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali informasi dari berbagai sumber dapat dari buku paket secara berdiskusi dengan temannya.

4) Mengasosiasi/menalar

Mengasosiasi atau mengolah informasi merupakan tahap keempat dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik, pada kegiatan ini melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam berpikir induktif dan deduktif dalam menyimpulkan. Setelah kegiatan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, peserta didik secara berdiskusi mengolah informasi yang didapatnya dengan menggunakan penalaran yang logis sesuai dengan permasalahan kewarisan. Pada kegiatan mengasosiasi peserta didik secara berkelompok menganalisis informasi yang telah didapatnya melalui berbagai sumber dan ditarik kesimpulannya tentang alat gerak pada hewan dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian setiap peserta didik juga mencatat hasil diskusinya di buku tulis.

5) Mengkomunikasikan

Setelah selesai mendiskusikannya, guru meminta peserta didik memilih perwakilan kelompoknya untuk

²⁵ Francius and Dongoran, Analisis Penerapan Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Biologi Di SMA Negeri Se-Kota Medan.

mempresentasikan hasil diskusinya mengenai alat gerak pada hewan dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari didepan teman-temannya. Kemudian peserta didik yang lain memberi tanggapan atau pertanyaan kepada perwakilan peserta didik yang presentasi. Dalam hal ini, guru hanya memandu jalannya proses pembelajaran.

c. Tahap penutup

Selanjutnya, guru memberikan penguatan terhadap permasalahan kewarisan yang di diskusikan oleh peserta didik. Guru juga melakukan refleksi mengenai pembelajaran dilakukan dan menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada minggu depan. Setelah itu, guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Seperti yang disampaikan Abdul Gafur bahwa kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Jadi pada kegiatan penutup ini, pembelajaran diakhiri dengan melihat kembali pelajaran yang telah dilakukan dan mempersiapkan materi pelajaran berikutnya.²⁶

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak boleh lagi dilakukan untuk memenuhi capaian kuantitas materi pelajaran saja, melainkan harus diupayakan dapat mencapai kualitas materi pelajaran tersebut, karena pembelajaran yang berkualitas dapat memberikan kontribusi signifikan dalam keberhasilan output pendidikan. Maka dari itu, pembelajaran bukan lagi mencatat ulang materi pelajaran yang ada di buku, dan proses pembelajaran bukan hanya sekedar peserta didik diajak untuk berpikir untuk memperoleh pengetahuan saja, tetapi guru harus mampu menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).²⁷

Berdasarkan temuan diatas, dapat dianalisis bahwa implementasi HOTS dalam proses pembelajaran IPA di kelas V MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

²⁶ Abdul Gafur, Desain Pembelajaran. (Yogyakarta: Ombak, 2012).

²⁷ Helmawati, "*Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h, 150.

dilakukan dengan pendekatan saintifik 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan) dan menggunakan strategi problem based learning dengan membagi peserta didik kedalam kelompok agar dapat mencari solusi, berpikir kritis, analitis terkait permasalahan yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan) selain guru membimbing dan mengarahkan peserta didik, peserta didik juga harus digiring untuk melaksanakan pembelajaran HOTS yang bukan hanya diarahkan untuk sekedar mengetahui (C-1), memahami (C-2), dan menerapkan (C-3) yang dikenal dengan Lower Order Thinking Skills (LOTS), akan tetapi harus meningkatkan kemampuan dalam menganalisis (C-4), mengevaluasi (C-5) dan mencipta (C-6) yang disebut *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Dalam pelaksanaannya, kemampuan peserta didik untuk mengingat atau C-1 dan memahami C-2 dilakukan pada kegiatan mengamati, karena pada kegiatan ini peserta didik diminta untuk mengamati video pembelajaran dan PPT penjelasan dari guru mengenai alat gerak pada hewan. Dengan itu peserta didik akan mampu memahami mengenai materi pelajaran. Selanjutnya, pada tahap mengaplikasikan atau C-3 pada tahap ini ketika peserta telah mampu memahami maka peserta didik tersebut akan dapat menerapkan pengetahuannya pada situasi nyata.

Adapun keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada tingkat menganalisis atau C-4 dilakukan pada kegiatan mengasosiasi. Pada tahapan ini dapat dikatakan sebagai tahapan utama dalam pendekatan saintifik. Karena pada tahap ini peserta didik akan menganalisis data dan informasi yang telah dikumpulkannya untuk dijadikan sebagai bahan jawaban hipotesis atau menyelesaikan masalah.

Selanjutnya, pada tingkat mengevaluasi atau C-5 dilakukan pada kegiatan mengkomunikasikan. Mengevaluasi merupakan membuat penilaian berdasarkan

kriteria dan standar dengan pemeriksaan dan kritik.²⁸ Level ini terdiri dari keterampilan memeriksa dan mengkritisi. Pada kegiatan mengkomunikasikan, dilakukan dengan mempresentasikan hasil diskusinya kedepan teman-temannya, kemudian peserta didik lainnya dapat mengkritisi dengan menyanggah, menanggapi dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang presentasi. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan argumen dari masing-masing kelompok. Dari sini dapat dilihat bagaimana peserta didik dalam memberikan pendapatnya mengenai alat gerak pada hewan dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari yang telah diberikan oleh guru.

Sedangkan pada tingkatan mencipta atau C-6 dilakukan pada kegiatan menanya. Pada level tertinggi ini, peserta didik mengorganisasi berbagai informasi dengan menggunakan strategi atau cara baru yang berbeda dari biasanya. Level mencipta terdiri dari merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.²⁹ Pada kegiatan ini, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang dapat melatih peserta didik dalam berpikir kritis. Adapun peserta didik juga terlihat memberikan pertanyaan kepada guru mengenai suatu yang belum mereka pahami yang diperoleh pada kegiatan C-1 sampai C-5 terkait materi alat gerak pada hewan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa peserta didik telah mampu mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan pada berpikir tingkat tinggi.

2. Tujuan Pembelajaran HOTS

Penerapan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) memiliki tujuan utama yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan peserta didik agar mencapai pada level berfikir lebih tinggi, terutama kemampuan berfikir secara kritis dalam menerima segala informasi maupun materi, berfikir kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan bekal materi yang dimiliki serta dapat membuat keputusan dalam situasi yang kompleks sesuai dengan ilmu

²⁸ Helmawati, “*Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h, 77.

²⁹ Linda Zakiya dan Ika Lestari, “*Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*”, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019).

pengetahuan dan didasari oleh beberapa pendapat para ahli ilmu.³⁰ Dengan adanya strategi ini Penerapan pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) membantu peserta didik menghadapi perkembangan zaman yang disebut dengan era pendidikan abad 21 yang mana meminta sumber daya yang berkualitas dari lembaga yang professional. Hal ini juga dijelaskan oleh Rafiq Badjeber dalam jurnalnya bahwa dengan diterapkannya berfikit tingkat tinggi siswa mampu meningkatkan kemampuan berfikirnya diharapkan siswa mampu menjadi manusia yang berkualitas yaitu mampu bersaing dan berkembang dalam menghadapi tantangan global saat ini.³¹

Berkenaan hal tersebut seperti yang telah disampaikan bapak Khusnul Aflah, S.Pd.I M.Pd.I bahwa dengan adanya penerapan pembelajaran berbasis HOTS ini diharapkan siswa mampu menganalisis suatu masalah dan memberikan solusi sesuai bidangnya dan untuk bekal siswa ketika bersaing di dunia luar yang semakin berkembang dan ketat persaingannya.³²

Dengan adanya penerapan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus berharap peserta didik mampu lebih aktif dan kreatif sehingga dapat mencapai pembelajaran berfikir tingkat tinggi, setelah diterapkan pembelajaran berbasis HOTS ini siswa lebih berfikir dalam bertindak, dan berhati-hati dalam bersikap, aktif dalam berbicara dan mengemukakan pendapat di depan kelas walaupun belum semua siswa namun sudah berusaha dalam menerapkan.

3. **Penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)**

a. Pengertian Penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Pengertian Penilaian HOTS Penilaian merupakan proses pembelajaran tahap akhir yang dilakukan oleh guru IPA dalam melihat efektifitas kegiatan pembelajaran yang

³⁰ Husna nur dinni, “HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika”, (prosiding seminar nasional matematika UNNES, 2018).

³¹ Rafiq Badjeber, Jayanti Putri Purwaningrum, “pengembangan *Higher Order Thinking Skill* dalam pembelajaran matematika di SMP” jurnal pendidikan dan pembelajaran, 1, no. 1, 2018, diakses pada 26 Mei 2023, <https://unisa-palu.e-journal.id>

³² Khusnul Aflah, Wawancara oleh penulis, 17 April 2023

dilakukan. Hasil yang diperoleh dapat menjadi umpan balik bagi guru IPA untuk memperbaiki pembelajaran yang telah dilakukannya.³³ Penilaian berbasis HOTS juga diterapkan untuk mengetahui ketuntasan daya serap materi IPA yang diajarkan oleh guru kepada siswa.

Penilaian HOTS dan pembelajaran HOTS tidak dapat dipisahkan. karena tugas guru bukan hanya melakukan penilaian HOTS saja, tetapi harus mampu melaksanakan pembelajaran yang mampu melatih siswa untuk mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui peserta didik berbagai hal seperti ketuntasan daya serap pada materi IPA yang telah diajarkan dan peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih efektif, maka diharapkan guru berperan lebih kreatif dalam menyusun soal yang berbasis HOTS.

Soal-soal HOTS adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni keterampilan berpikir yang tidak hanya mengingat, memahami, atau menerapkan saja, melainkan soal HOTS mengukur kemampuan tranfer satu konsep ke konsep yang lainnya, memproses dan mengintergrasikan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, serta menelaah ide secara kritis. Dengan begitu, soal-soal HOTS menguji kemampuan dalam berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.³⁴

b. Langkah-langkah Penyusunan Soal HOTS

Untuk menyusun soal berbasis HOTS, maka pembuat soal dituntut untuk menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang dijadikan dasar pertanyaan dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu, uraian materi yang digunakan dalam soal tidak selalu ada didalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penyusunan soal HOTS dibutuhkan

³³ Siti Asfiah, Implementasi Penilaian Berbasis *High Order Thinking Skills* Pada Mapel PAI Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Di Tingkat SMP, Skripsi, IAIN Kudus, 2021

³⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “*Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skill) Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*”, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2019).

penguasaan materi ajar, keterampilan menulis soal, dan kreativitas guru dalam stimulus soal sesuai dengan satuan pendidikan. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan soal-soal HOTS sebagai berikut.³⁵

- 1) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS
Guru terlebih dulu harus memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS, karena tidak semua KD dapat dibuatkan soal model HOTS.
- 2) Menyusun kisi-kisi soal Kisi-kisi soal HOTS diperlukan untuk memandu guru dalam hal:
 - a) Memilih KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS.
 - b) Merumuskan IPK
 - c) Memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang diuji
 - d) Merumuskan indikator soal
 - e) Menentukan level kognitif
 - f) Menentukan bentuk soal dan nomor soal
- 3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual
Stimulus yang menarik umumnya baru belum pernah dibaca peserta didik, sedangkan stimulus kontekstual ialah stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi
Kaidah penulisan butir soal HOTS dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya berbeda, perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama.
- 5) Membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban
Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian, sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda dan isian singkat.

4. Indikator Keberhasilan Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Pada Mata Pelajaran IPA di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

Indikator HOTS (*Higher Order Tinking Skill*) bagi guru

³⁵ Gito Supriadi, Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (Hots), (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2020), h, 37

terbagi menjadi lima: Guru harus mampu Memberikan ulasan atau penjelasan secara sederhana, mampu membangun diri dalam ketrampilan dasar, mampu Menyimpulkan materi yang dibahas, mampu menjelaskan lebih lanjut tentang pembahasan materi, mampu mengatur strategi dan taktik.³⁶ Dalam menerapkan pembelajaran tentu memiliki indikator yang harus dicapai. Guru adalah seseorang yang akan mengendalikan proses pembelajaran, untuk penerapan pembelajaran ini guru harus memenuhi indikator seperti diatas. Indikator tersebut akan menjadi tolak ukur dalam proses pembelajaran agar tujuan tercapai. HOTS merupakan pembelajaran yang siswanya harus aktif dalam berfikir kritis, namun implementasi HOTS perlu pembiasaan dulu kepada peserta didik maupun guru agar bisa mengikuti dengan baik.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Krathwohl dalam jurnalnya bahwa indikator mengukur berfikir tingkat tinggi meliputi: analisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dari ketiga indikator tersebut yang pertama analisis yaitu siswa harus mampu menganalisis masalah apa yang sedang dihadapi dan bagaimana cara menyelesaikan dengan baik dan benar, setelah masalah di analisis siswa mengevaluasi hasil analisis tersebut apakah sudah benar untuk mengatasi masalah yang terjadi dan yang terakhir yaitu mengkreasi yang mana hasil dari analisis dan sudah dievaluasi maka siswa melakukan tindakan dari apa yang telah di rancang tersebut untuk memberikan solusi.³⁷

Hasil penelitian menurut peneliti bahwa Penerapan pembelajaran HOTS di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus guru melakukan pembelajaran sesuai dengan indikator yang pertama yaitu guru memberikan penjelasan kepada siswa secara sederhana namun mampu dipahami siswa, guru menjelaskan materi siswa mengamati guru. Untuk indikator yang kedua membangun diri dalam ketrampilan dasar menurut observasi penulis belum begitu terlihat karena dalam proses pembelajaran hanya melakukan tugas mengajar dan belum memiliki ketrampilan dasar. Indikator yang ketiga yaitu

³⁶ Ahmad Fanani, Dian Kusmaharti, "Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar kelas V", *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9, no. 1 (2018): 3, diakses pada 26 Mei, 2023, <http://journal.unj.ac.id>

³⁷ Subadar, "penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)", *jurnal pedagogik*, 4, no. 1 (2017): 86, diakses pada 26 Mei, 2023, <https://ejournal.unuja.ac.id>

menyimpulkan materi, di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas setelah pembelajaran selesai pasti guru menyimpulkan materi yang telah dijelaskan, guru menyimpulkan materi dengan bahasa yang jelas dan sederhana dalam menyampaikan, ketika guru selesai menyimpulkan kemudian mengajar siswa menyimpulkan materi sesuai pemahaman mereka.

Dalam poin indikator yang ke empat yaitu menjelaskan lebih lanjut menurut observasi penulis guru sudah memenuhi indikator tersebut karena guru mempunyai materi bukan dari satu sumber saja akan tetapi mereka memiliki pegangan materi dari sumber lain. Guru dalam menjelaskan materi mereka tidak hanya ceramah saja akan tetapi menyampaikan juga dari power point ataupun berupa video yang nantinya materi akan mudah diterima dan untuk materi akidah sendiri materi dikaitkan dengan cerita dan itu merupakan salah satu cara guru agar siswa tidak bosan dan indikator tersebut menurut penulis sudah memenuhi. Indikator HOTS yang terakhir yaitu mengatur strategi dan taktik menurut observasi penulis bahwa dalam proses pembelajaran dikelas setiap guru memiliki strategi berbeda namun mereka mampu mengaplikasikan dengan kemampuan masing-masing, jadi sudah memenuhi indikator tersebut. Secara keseluruhan guru telah memenuhi indikator HOTS hanya saja kurang dalam mengembangkan ketrampilan dasar.³⁸

Berkenaan dengan hal tersebut indikator HOTS juga dijelaskan oleh ennis dalam jurnalnya bahwa indikator mencapai HOTS antara lain memfokuskan pada pertanyaan, menganalisis argumen, mempertimbangkan yang dapat dipercaya, menentukan kesimpulan, menilai dan mendeskripsikan.³⁹ Jadi kesimpulan dari beberapa indikator diatas bahwa hasil dari penelitian dilapangan sudah memenuhi syarat sesuai indikator yang telah disebutkan.

Indikator pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) terdapat sebelas indikator diantaranya yaitu: Memfokuskan pada pertanyaan yaitu peserta didik mampu menemukan masalah utama, menganalisis argument yaitu

³⁸ Observasi oleh penulis 05 Februari, 2023.

³⁹ Maharani Yuniar dkk, “ analisis HOTS pada soal obyektif tes mata pelajaran IPS kelas V SD negeri Ciamis” *jurnal ilmiah pendidikan guru sekolah dasar* 2, no. 2 (2015), diakses pada 26 Mei, 2023, <http://ejournal.upi.edu.ac.id>.

peserta didik menyimpulkan argumen dan memberikan alasan yang mendukung, mempertimbangkan yang dapat dipercaya yaitu peserta didik mempertimbangkan kebenarannya dan memberikan alasannya, mempertimbangkan laporan observasi yaitu peserta didik dapat percaya atau tidaknya dengan observasi tersebut dan memberikan alasannya, membandingkan kesimpulan: peserta didik dapat membandingkan kesimpulan yang benar dan logis, menentukan kesimpulan yaitu peserta didik mampu menyimpulkan dengan benar, menilai yaitu peserta didik mampu memberikan solusi dan memberikan alasannya, mendeskripsikan yaitu peserta didik mampu mendeskripsikan dengan baik.⁴⁰ Indikator diatas dapat dijadikan tolak ukur dalam proses pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) untuk mengetahui seberapa tercapainya peserta didik dalam mendalaminya.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada Mata Pelajaran IPA di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus.

a. Faktor Pendukung

- 1) Kepala Sekolah sangat mendukung kegiatan belajar mengajar disekolah termasuk program penerapan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Seperti yang dijelaskan oleh bapak kepala sekolah bahwa pembelajaran di abad- 21 harus dipersiapkan terlebih dahulu agar guru sudah terbiasa menggunakan teknologi dan mengoperasikan computer ataupun yang lainnya. Salah satu program untuk menghadapi pendidikan era abad-21 ini MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus menerapkan pembelajaran berbasis HOTS ini agar kedepannya pembelajaran akan semakin lebih berkembang dan siswa mampu menghadapi tantangan pendidikan selanjutnya
- 2) Media belajar ataupun sarana prasarana sekolah, dalam pembelajaran di kelas guru di MI NU Miftahul

⁴⁰ Merta Dewa Kusuma, “Pengembangan Perangkat Instrumen Asesmen *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Dalam Pembelajaran Fisika Siswa SMA Pada Materi Fluida Statis”, (tesis Universitas Lampung, 2017), diakses pada 26 Mei, 2023, <http://digilib.unila.ac.id>

Ulum Loram Kulon Kudus tidak hanya menggunakan media buku saja akan tetapi dibantu oleh LCD proyektor untuk membantu pembelajaran menjadi lebih faham dan menyenangkan. Dengan adanya dukungan media siswa lebih semangat dalam belajar dan tidak bosan.

- 3) Guru yang professional, latar belakang guru di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus sebelum masuk mengajar di Madrasah ini tentu sudah diseleksi dengan ketat dan tentunya dipilih sesuai kompetensi yang dimiliki, jadi mereka mengajar sesuai dibidangnya masing-masing. Guru dituntut mampu mendampingi siswa dengan kreatif dan mampu menjadikan siswanya aktif dan berkualitas, karena guru yang berkualitas akan mendukung siswanya menjadi unggul dalam hal akademik maupun non akademik. Jadi, guru di Madrasah ini professional sesuai bidang masing-masing.
 - 4) Siswa yang kemampuannya baik, dalam pembelajaran di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus dikelas selain guru menjelaskan materi guru juga membuat kelompok-kelompok dikelas gunanya yaitu pembelajaran dengan teman sebaya, guru menunjuk siswa yang kemampuannya baik untuk menjadi ketua kelompok untuk mengajari temannya agar memahami materi, karena ketika diadakan pembelajaran teman sebaya siswa juga senang dan itu sangat mendukung dalam belajar dikelas.
 - 5) Motivasi guru, setiap pembelajaran dikelas guru di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus selalu menanamkan mindset kepada siswanya rajin membaca Karena menurut salah satu guru ketika observasi bahwa selain menambah wawasan membaca juga akan menumbuhkan pola pikir siswa menjadi kritis.
- b. Faktor Penghambat dan solusinya
- 1) Kurangnya pemahaman guru maupun siswa mengenai pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) secara maksimal.

Penerapan pembelajaran HOTS harus memahami bagaimana konsepnya terlebih dahulu baru mengaplikasikannya dalam pembelajaran, ketika guru belum maksimal memahami maka akan kesulitan

kedepannya dalam mengajar dan tentunya siswa juga akan sulit untuk memahami. Guru di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus ini belum seluruhnya mampu memahami HOTS karena memang butuh waktu panjang untuk mengerti bagaimana cara menerapkannya dengan baik.

- 2) Redaksi bahasa soal kurang memfasilitasi siswa dalam berfikir tingkat tinggi

Soal yang digunakan belum sepenuhnya menggunakan level HOTS karena masih banyak soal yang belum memenuhi standar berfikir tingkat tinggi. Sehingga MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus ini perlu meningkatkan kualitas soal yang memenuhi kriteria tersebut.

- 3) Guru kurang memahami karakteristik siswanya.

Sehingga tidak mudah dalam menerapkan pembelajaran HOTS ini kepada siswa yang pemahamannya rendah. Sebagai guru harus melihat atau memahami karakteristik dari siswa agar mudah dalam menerapkan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Siswa di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus ini memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dan tidak semuanya mampu merespon dengan cepat sehingga perlu pemahaman karakter siswa terlebih dahulu agar tidak tertinggal dengan siswa lainnya.⁴¹ Guru di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus belum memahami karakteristik siswanya secara keseluruhan.

6. Dampak Pembelajaran HOTS pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus

a. Dampak bagi siswa

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pola berpikir dan kemampuan peserta didik pada level yang lebih tinggi dalam pembelajaran IPA, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis yang bagus untuk bersaing di zaman sekarang.
- 2) Dapat menjadikan peserta didik memiliki pikiran yang kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, serta

⁴¹ Observasi oleh penulis 05 Februari, 2023

- membuat keputusan yang tepat.
- 3) Tercapai hasil belajar yang baik dan memuaskan.
 - 4) Peserta didik menjadi lebih produktif, kreatif serta inovatif.

Dari uraian diatas, bisa dibuktikan dengan adanya nilai peserta didik pada saat berdiskusi dan menjawab pertanyaan.

Tabel 3
Nilai Kelompok Siswa Kelas V di MI NU miftahul
Ulum
Loram Kulon Kudus

NO	Nama		Nilai	Predikat
	Siswa	Kelompok		
1	AHMAD HANIF ANANDA PUTRA	Anggrek	85	A-
2	AKBAR ANZIK FATAHILLAH		85	A-
3	ALANIS HUMAIRA		85	A-
4	ALIYATUZ ZAHFA		85	A-
5	ATHAR MAULANA		85	A-
6	AZIFAH ADZILLATIN NAF'A	Kamboja	90	A
7	DHIKA KEISYA PUTRA		90	A
8	FAIRUZ SHINA AURELYA		90	A
9	FATIMAH NURUL CHUSNA		90	A
10	FITRIA ILMA NAFIA		90	A
11	HAZA A'LAA ILLIYYIIN	Melati	85	A-
12	HILMA NAJIHATU NAJWA		85	A-
13	KASYARA ALYA MAHESWARI		85	A-
14	KHOIRU NIZAM ALFARISI		85	A-
15	LATHIF AHMAD YUSRA		85	A-
16	LIZLIFATUL FUAIDAH		85	A-
17	MAYA NOVITASARI	Mawar	95	A

18	MAYLA ZAKIYATUR ROSYIDAH		95	A
19	MIN AMRINA ROSYADA		95	A
20	MOHAMMAD YAKFI BIHI		95	A
21	MUHAMMAD ALFAN ANSHORI		95	A
22	MUHAMMAD ALI FAKHRUDDIN	Lily	85	A
23	MUHAMMAD ASMAR HADI		85	A
24	MUHAMMAD HAIKAL KAMIL		85	A
25	MUHAMMAD NIZAM MUJTABAZZAMANI		85	A
26	NAUFAL HISYAM AHMAD		85	A
27	NURUL LAILATUL LATIFAH		85	A
28	RAFEL NUR ABRIYANTO	Kembang Sepatu	90	A
29	RAFFASYA ANAS WILDANSYAH		90	A
30	RAYHAN BACHTIAR		90	A
31	RISKI MAULIDA RAHMA		90	A
32	SYARIFAH AMALIA		90	A
33	WILLDAN ANUGRAH SAPUTRA		90	A

Bisa dilihat pada tabel 3 diatas yang menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik sudah dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pola berpikir pada level yang lebih tinggi dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran berbasis HOTS. Dilihat pada saat setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan teman-temannya dan menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

- b. Dampak bagi guru
- 1) Meningkatkan kualitas guru sebagai pendidik.
 - 2) Melatih kemampuan guru dalam memberikan

pelajaran dengan menggunakan beragam metode sesuai kebutuhan peserta didik khususnya pembelajaran berbasis HOTS yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- 3) Mampu menjadikan siswa menjadi lebih kreatif dalam berpikir.

